

IDENTIFIKASI POTENSI PARIWISATA ALAM PADA KAWASAN KONSERVASI

(STUDI KASUS : KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN KORIDOR TAMAN NASIONAL BETUNG KERIHUN – DANAU SENTARUM KABUPATEN KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT)

Herindiyati, Rahayu Triko ¹

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Borobudur

ABSTRAKSI

Kajian ini membahas keunikan Kawasan Koridor Taman Nasional yang memiliki berbagai aspek penting, dimana ada yang harus dilindungi dan ada yang harus disejahterakan. Kenyataan bahwa jika suatu Kawasan konservasi masyarakatnya sejahtera, maka alam lebih terelihara. Untuk mensejahterakan masyarakat, diperlukan kegiatan ekonomi yang dapat berlangsung berkelanjutan. Salah satu alternative adalah dengan pengembangan kegiatan pariwisata yang berbasis “alam” dan melibatkan seluruh masyarakat local. Diperlukan kegiatan mengidentifikasi potensi-potensi pariwisata yang ada di Kawasan koridor yang dapat dikembangkan sebagai basis pengembangan ekonomi. Identifikasi dilakukan dengan melihat karakteristik Kawasan dan melihat kemungkinan yang dapat dijadikan obyek wisata yang sesuai dengan fungsi Kawasan konservasi.

Kata kunci : Taman Nasional Betung Kerihun, Taman Nasional Danau Sentarum, koridor satwa,

ABSTRACT

This study discusses about the uniqueness of National Park corridor area which has a lot of important aspects, where some need to be protected and some other needs prosperity. The reality shows that if the community within the conservation area is more prosper, then the nature will be nurtured. For the community to be prosperous, they need sustainable economic activities. One of the alternatives are the development of nature-based tourism that involves the local community. Identification of the potential tourism that can be developed in the corridor area are needed as a basis of developing the economy. Identification can be done by looking at the characteristics of the area and searching for possibilities of tourism in correspondence to the conservation area.

Keyword: Betung Kerihun National Park, Sentarum Lake National Park, animal corridor

PENDAHULUAN

Kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu kabupaten yang wilayahnya didominasi oleh kawasan konservasi. Diantaranya adalah Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) dan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) yang letaknya tergolong dekat. Kedua taman nasional ini merupakan Kawasan konservasi dengan

¹ Dosen Fakultas Teknik Universitas Borobudur, Jakarta

karakteristik lahan yang berbeda, yaitu daerah kering dan daerah basah. Mengingat letak kedua kawasan yang berdekatan maka kedua lokasi ini menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna yang hampir sama. Perbedaan karakter lahan dan letaknya yang terpisah dari kedua taman nasional ini memunculkan fungsi koridor yang menghubungkan keduanya.

Salah satu satwa yang dilindungi yang ada di kedua taman nasional tersebut adalah Orangutan (*Pongo pygmaeus*). Orangutan merupakan satwa yang dilindungi dalam hukum nasional, berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta PP nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Orangutan termasuk hewan yang menggunakan 60-70% waktunya untuk makan. Sepanjang siang hari orangutan akan mencari makan pada area sampai 2-4 kilometer. Guna mendukung pergerakan Orangutan, maka kedua taman nasional ini harus tetap terhubung, untuk itulah diperlukan fungsi Kawasan koridor penghubung.

Pada Kawasan koridor penghubung dua Taman Nasional di DAS Labian Leboyan orangutan dijumpai di setiap lokasi, namun populasi pada hutan daratan rendah lebih banyak daripada hutan rawa. Sebaran di rawa ada di kiri dan kanan sungai sedangkan dataran rendah ada di beberapa perbukitan. Sementara berdasarkan survey pada bagian tengah Kawasan koridor telah banyak pembukaan hutan yang dijadikan persawahan, pertanian dan perkebunan. Fragmentasi habitat ini merupakan masalah serius bagi kelangsungan hidup orang hutan. Oleh sebab itu diperlukan penataan yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan hidup bagi kelestarian alam yang dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Pengembangan sector pariwisata yang mengembangkan potensi alam dapat menjadi solusi bagi pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat local.

KARAKTERISTIK KAWASAN

Kawasan Koridor merupakan bagian administratif dari Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat. Wilayahnya meliputi : Kecamatan Batang Lupar, Kecamatan Embaloh Hulu, Kecamatan Embaloh Hilir dan Kecamatan Bunut Kabupaten Kapuas Hulu. Koridor Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum dicirikan oleh hutan, lahan basah, dan ekosistem buatan manusia yang berjarak rapat. Terjadi perubahan mencolok dalam hal karakter tipe vegetasi di sepanjang DAS yang terutama disebabkan oleh perbedaan relief (rupa bumi) dan drainase. Keragaman dalam ekosistem ditandai oleh berbagai bentuk pemanfaatan lahan dan kekayaan flora dan fauna.

Kondisi tersebut menjadikan Kawasan ini sangatlah menarik sebagai daerah tujuan wisata. Danau Sentarum dengan ekosistem hutan dan lahan basah ada beberapa jenis lahan yang terendam air atau bahkan tergenang selama berbulan-bulan di hilir. Pada kawasan ini juga terdapat Sungai Labian dan Sungai Leboyan. Kekayaan Sungai Labian/Leboyan ada di wilayah pegunungan yang berbatasan dengan Sarawak-Malaysia, yang mencakup 2 kawasan konservasi yaitu Taman Nasional Batang Ai, dan Suaka Margasatwa Lanjak Entimau. Anak-anak sungai tersebut merupakan aliran sungai pegunungan yang jernih dan sejuk, biasanya miskin nutrisi dan kaya oksigen. Dasar sungai berisi batu besar, kerikil dan pasir kuarsa dan arusnya cepat atau bahkan deras setelah hujan lebat berkepanjangan. Ganggang bisa tumbuh dalam keadaan lebih banyak sinar matahari, tetapi biasanya tajuk hutannya rapat pada badan-badan air yang sempit. Di sekitar sungai sangat

jarang tumbuhan tinggi, kecuali Kayu Penahan (*Myrmeconuclea strigosa*) yakni salah satu tanaman semak yang tumbuh di antara batu-batu sungai yang besar yang beradaptasi terhadap arus sungai yang kuat.

Begitu Leboyan memasuki dataran rendah, sungai itu mulai berkelok-kelok, mengendapkan batu kerikil dan pasir di sebelah dalam tepian sungai, dimana arusnya melambat dan mengikis tanah di sebelah luar tepian sungai yang arusnya menghantam dengan kekuatan penuh. Tepian sungai di bagian tengah Sungai ini berelevasi (meninggi) dan merupakan satu-satunya lahan kering yang tersisa selama musim hujan di bagian Koridor TNBK dengan TNDS ini. Kimia air juga berubah nyata. Anak-anak sungai dari hutan rawa gambut terdekat kian deras mengalir ke sungai utama, membawa air sepekat teh yang bersifat asam, miskin nutrisi, tetapi kaya zat tanin, yang serta merta mengubah Labian/Leboyan menjadi aliran air yang hitam.

Sungai utama sendiri mengubah arah alirannya secara tetap sehingga memotong lereng sungai dan membentuk jalan pintas. Bentangan dasar sungai yang terbelah (terpisah) membentuk badan air yang diam (tidak bergerak) yang disebut danau ladam. Sejalan waktu lahan basah ini berisi semakin banyak bahan organik hingga akhirnya semakin dangkal dan puncaknya ditumbuhi pohon-pohon hutan.

Di bagian hilir Koridor TNBK dengan TNDS tanggul sungai tak terlihat dan wilayah yang luas di kiri dan kanan dasar sungai dibanjiri selama musim hujan. Kawasan yang dibanjiri selama maksimum sembilan bulan biasanya tertutupi hutan rawa air tawar. Jika wilayah itu terendam lebih lama lagi, maka akan berkembang menjadi padang mengapung yang ditumbuhi rerumputan dan *Polygonum* sp. Jika wilayah ini berubah kering seluruhnya selama musim kering berkepanjangan komunitas rumput dan tanaman perdu berumur pendek tumbuh akan berkembang. Saat banjir berikutnya datang tanaman-tanaman anggota komunitas itu mampu bertahan hingga menghasilkan benih di tanah sampai tiba waktunya musim kemarau. Manakala tanaman-tanaman air masih langka di badan air, ke dua tanaman mengambang eksotis mampu tumbuh di sini: Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) dengan warna bunga violetnya yang spektakuler dan apa yang dikenal sebagai Selada air (*Pistia stratiotes*). Keduanya merupakan spesies introduksi dari Amerika tropis. Di perairan yang dangkal dengan arus yang lemah bunga kuning kecil menyeruak ke atas permukaan air. Ini termasuk *Utricularia* sp., salah satu tanaman yang memenuhi kebutuhan nutrisinya dengan berubah menjadi karnivora dan menangkap organisme air yang kecil.

Karakteristik hutan kawasan ini ada empat tipe hutan besar, yang sebagian besar dapat dibagi menjadi beberapa sub-tipe hutan. Di DAS hulu, hutan Dipterokarp perbukitan dapat ditemukan mulai dari 500 m dpl hingga sekitar 800 m dpl. Sesuai namanya, hutan ini kaya dengan spesies famili Dipterocarpaceae yaitu *Dipterocarpus mundus*, *Hopea beccariana*, *Vatica micrantha* dan *Shorea macroptera*. Di antara famili lainnya *Castanopsis* sp. dan *Lithocarpus* sp. (Fagaceae), *Adinandra* sp., *Cryptocaria* sp., *Litsea* sp. (Lauraceae) dan *Crypteronia cumingii* (Crypteroniaceae) terutama banyak ditemukan di ketinggian lebih tinggi ini. Tanaman merambat dan epifit umum ditemukan, terutama anggrek karena di wilayah ini kelembabannya tinggi. Pohon-pohon pembentuk tajuk (kanopi) hanya memiliki tinggi sekitar 20-30 m. Sinar matahari dapat menembus tajuk bawah (tumbuhan bawah) dan memungkinkan pertumbuhan yang rapat tumbuhan pakis, pakis pohon (Cyathaceae), jahe (Zingiberaceae) dan pisang liar (Musaceae). *Maphania* sp. dan *Pandanus* sp. memiliki sebaran yang tak merata. Sedangkan *Agrostistachys longifolia* merupakan tanaman semak yang sangat melimpah.

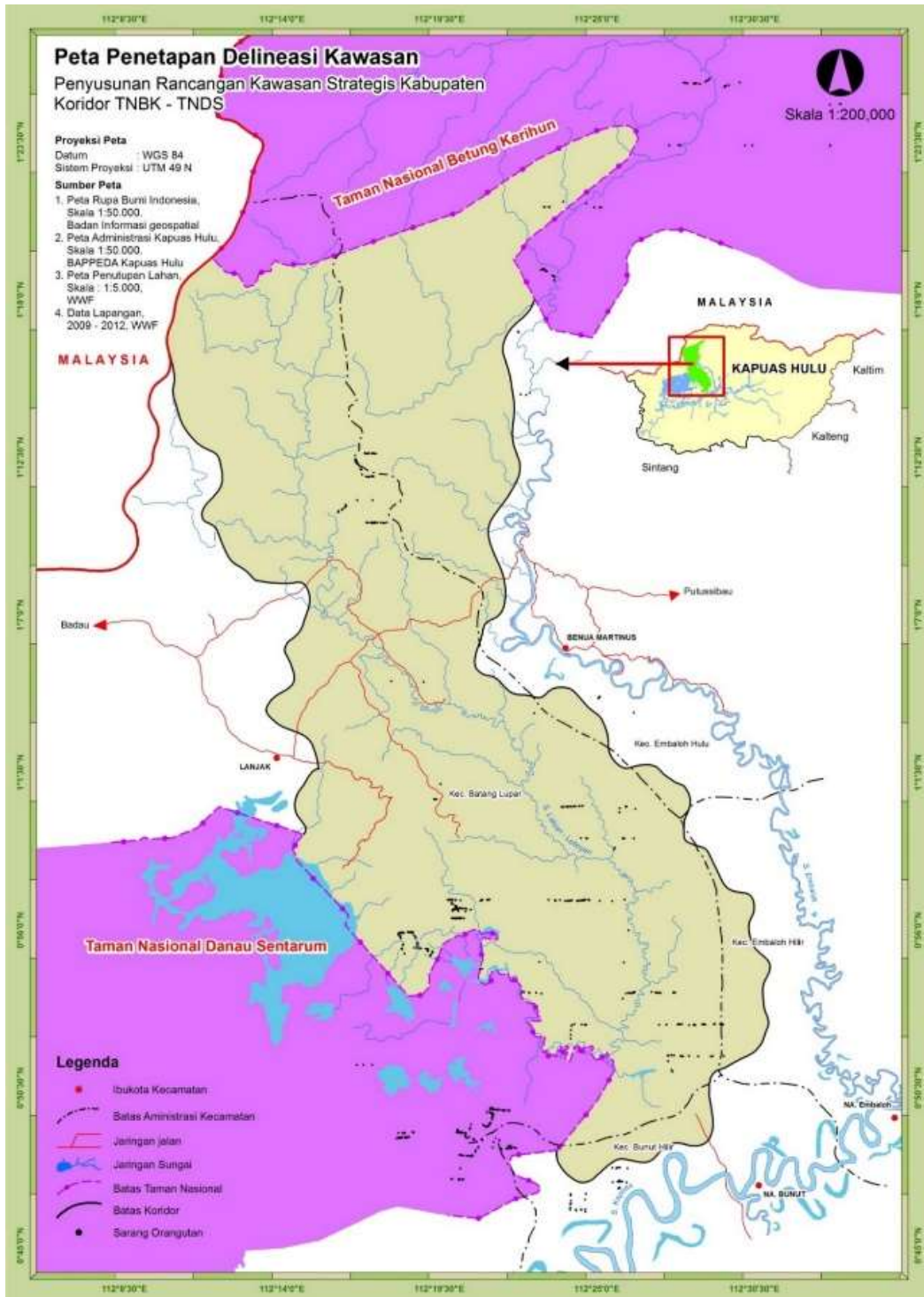
Di bawah 200 m hutan Dipterokarp dataran rendah yang sangat padat dapat ditemukan dengan tanah yang berdrainase baik. Pohon-pohon yang tumbuh dengan ketinggian sekira 40 m adalah Dipterocarpus, Dryobalanops, Shorea, Koompassia dan Ficus. Tanaman merambat dan epifit cukup umum. Kanopi menjadi rapat di ketinggian 30 m, tetapi ada pohon-pohon yang dapat tumbuh jauh lebih tinggi, seperti Koompassia excelsa yang bisa mencapai 60 m di Koridor TNBK dengan TNDS dan merupakan spesies pohon kayu keras di Asia. Hanya sedikit cahaya yang dapat menembus hingga bagian tajuk bawah dan vegetasi di bagian lantai hutan sehingga mereka tidak tumbuh rapat.

Hutan sempadan sungai yang ada di tanggul sungai berelevasi di Koridor TNBK dengan TNDS tengah mungkin merupakan sub-spesies hutan Dipterokarp dataran rendah. Tanaman khas dari hutan ini adalah Sengkuang (*Dracontomelon dao*), Ara (*Ficus spp.*), dan Tengkadang (*Shorea stenoptera*). Gugusan kecil hutan kering ini di sepanjang sungai merupakan habitat penting bagi flora dan fauna daratan. Pohon-pohon yang ada menyediakan pakan yang penting mulai dari daun, bunga, buah, dan serangga untuk ikan dan organisme air lainnya sedangkan akar-akarnya mengokohkan tepian sungai. Pada saat yang sama lahan tersebut cocok untuk pertanian dan karena itulah kawasan ini menjadi salah satu jenis hutan paling terancam di Koridor TNBK dengan TNDS.

Di balik tanggul sungai, medannya menurun lagi dan terdapat hutan rawa gambut di dataran dengan drainase yang buruk. Tempat-tempat tersebut sangat miskin nutrisi. Airnya kebanyakan bersumber dari hujan dan hutan terbentuk dari deposit gambut luas yang ketebalannya hingga enam meter di beberapa lokasi. Komposisi pohon cukup beragam sangat tergantung pada drainase sehingga tingkat air di dalam atau di atas gambut. Aspek-aspek hutan ini hampir menyerupai jenis hutan kering, tetapi seringkali pohon membentuk kanopi yang lebih rendah dengan diameter kecil. Spesies pohon yang khas pada tipe hutan ini adalah Terentang (*Camposperma coriaceum*), Mentibu (*Dactylocladus stenostachys*), di antara famili lainnya adalah Sapotaceae yang diwakili oleh *Madhuca sp.*, dan *Palaquium sp.*, Guttiferae - kayu bintangur (*Calophyllum sp.*), Loganiaceae – didominasi oleh Tembesu (*Fagraea crenulata*). Ramin (*Gonystylus bancanus*) yang sangat melimpah di masa lalu kini sudah sangat jarang. Untuk memungkinkan pertukaran gas dalam kondisi yang miskin oksigen akar-akar pohon pada lahan gambut terendam seringkali membengkok atau memanjang. Kepadatan vegetasi rendah (bertajuk bawah) sangat dipengaruhi oleh ketinggian kanopi. Tanaman khas yang tumbuh di lantai hutan, yang beberapa diantaranya merambat adalah tanaman karnivora/kantong semar dari famili Nepenthaceae. Tiga spesies lokal yang banyak dijumpai pada situasi lebih terbuka adalah *Nepenthes rafflesiana*, *N. ampullaria* dan *N. bicalcarata* yang endemik.

Di hilir Koridor TNBK dengan TNDS hutan rawa gambut perlahan-lahan berubah menjadi hutan rawa air tawar karena pengaruh air banjir dari sungai meningkat sedangkan tingkat air hujan berkurang. Namun demikian gambut masih dapat terbentuk pada jenis hutan semacam ini, tanah cenderung lebih subur karena muatan lumpur dari sungai. Hutan di wilayah-wilayah yang mengalami hanya banjir singkat dan dangkal memiliki struktur dan komposisi yang serupa dengan hutan Dipterokarp dataran rendah. Makin lama suatu wilayah terendam, makin sedikit pohon bisa beradaptasi dan makin pendek kanopi yang terbentuk. Wilayah yang dibanjiri selama sekitar sembilan bulan seringkali didominasi oleh tegakan rapat seperti Putat (*Barringtonia acutangula*). Spesies pohon kecil ini biasanya tahan terhadap banjir. Di musim hujan pohon ini menghasilkan bunga merah melimpah yang selama periode

itu merupakan sumber utama untuk Lebah Madu Asia (*Apis dorsata*) yang madunya pada gilirannya merupakan salah satu sumber pendapatan paling penting di Danau Sentarum. Hutan rawa air tawar merupakan salah satu formasi hutan terunik di Borneo dimana kijang, tikus pohon, dan landak mencari buah-buahan untuk dimakan di lantai hutan manakala musim kemarau tiba, sementara ikan puntius, kaloi/gurame, dan ikan lele melakukannya selama datangnya musim hujan.



Gambar 1. Peta Kawasan Koridor TNBK dengan TNDS

Selain karakteristik fisik kawasan terdapat karakter ragam budaya yang antara lain : Kebudayaan daerah Kapuas Hulu didominasi oleh dua Etnis besar yaitu Dayak dan Melayu yang memiliki tradisi seni dan budaya serta peninggalan sejarah purbakala yang mempunyai daya tarik tersendiri sebagai salah satu obyek wisata. Kondisi ini juga terjadi pada Kawasan Koridor TNBK dan TNDS. Jenis-jenis budaya Dayak dan Melayu yang terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu antara lain :

- a. Dari suku Melayu berupa : Tarian Jepin, Syair, Pantun, Qasidah dan Hadrahtang sering ditampilkan pada Upacara Adat dalam menyambut tamu tertentu baik itu pejabat negara maupun daerah serta juga digunakan pada saat upacara adat pesta perkawinan.
- b. Dari suku Dayak berupa : 1). Baranangis dari suku Dayak Embaloh; 2). Nyonjoan dari suku Dayak Embaloh; 3). Mandung dari suku Dayak Taman; 4). Bejande, Betimang dan Bedudu dari suku Dayak Kantuk; 5). Dange' dari suku Dayak Kayan Mendalam; 6). Ngajat, Sandauari dan Gawai Kenalang dari suku Dayak Iban.
- c. Selain itu daerah Kabupaten Kapuas Hulu memiliki karakteristik sosial budaya dan adat antara lain sebagai berikut : 1) Hukum adat masih berlaku pada wilayah adat masing-masing anak suku (sub kelompok etnis); 2) Hubungan kekerabatan antara beberapa desa dalam satu wilayah yang ada masih sangat kuat; 3) Kelembagaan adat masih sangat menentukan dalam pengambilan keputusan (acara ritual, keseharian maupun sanksi pelanggaran) atas masyarakat adat maupun orang luar pada wilayah adatnya; 4) Hukum adat/wilayah adat masih dijunjung tinggi oleh masyarakat adat setempat.
- d. Karakteristik sosial budaya lainnya adalah adanya kearifan lokal masyarakat yang terkait dengan pengelolaan hutan dan tersedianya kelembagaan adat. Kearifan lokal terkait pengelolaan hutan telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Iban di Sei Sedik, Sepan dan Tekalong. Kearifan ini ditemukan dalam model pengelolaan kawasan hutan baik yang dilakukan secara komunal maupun individu misalnya pengelolaan : tembawang dan pulau lindung. Sedang kelembagaan adat bertugas untuk mengelola dan memantau kegiatan yang terkait pemanfaatan dan penguasaan hutan yakni Tuai rumah dan Dewan adat kampung. Kelembagaan ini menjadi mitra strategis ketika proyek ini mendorong hak kelola diperkuat melalui penanaman dan konservasi kawasan hutan.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pariwisata

Menurut **Undang Undang No. 10/2009** tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan *pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.*

Secara Etomologi pariwisata berasal dari dua kata yaitu "pari" yang berarti banyak/berkeliling, sedangkan pengertian wisata berarti "pergi". Didalam kamus besar Indonesia pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan pengertian secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut SK MENPARPOSTEL No.: KM. 98/PW.102/MPPT-87, objek wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

2. Kawasan Konservasi

Kawasan Konservasi merupakan suatu kawasan yang dikelola dan dilindungi dalam rangka pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Konservasi adalah pemanfaatan sumber daya secara bijaksana untuk mempertahankan ketersediaannya secara berkesinambungan, sehingga penggunaan sumber daya tersebut diatur dan dilindungi.

Konservasi bertujuan untuk melindungi habitat/tempat hidup berbagai jenis makhluk hidup dari kerusakan, baik karena erosi, longsor, dan lain-lain. Dan Selain itu, konservasi juga memiliki tujuan untuk melindungi agar tumbuhan dan hewan terhindar dari kepunahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejumlah wilayah harus dikonservasi, sehingga habitat dan makhluk hidup dapat dijaga dari kerusakan atau kepunahan.

Wilayah-wilayah yang harus dikonservasi adalah wilayah yang memiliki kriteria tertentu, yaitu wilayah yang memiliki kumpulan hewan, tumbuhan, dan bentang alam yang lengkap atau representatif mewakili wilayahnya dan tiap spesies yang ada di dalamnya memiliki kemampuan bertahan hidup. Secara khusus, kriteria wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

- Wilayah yang memiliki komunitas langka/ jarang, ekosistem yang sudah stabil, atau memiliki organisme yang sangat penting.
- Wilayah yang bebas dari berbagai ancaman kerusakan atau dapat dikelola untuk menghindari ancaman pengrusakan.
- Wilayah yang memiliki keanekaragaman yang tinggi dan memiliki daya tahan tinggi terhadap perubahan lingkungan.

Wilayah-wilayah yang memiliki kriteria tersebut akan mengalami kerusakan jika tidak dilindungi oleh negara. Perlindungan dilakukan dengan menetapkan wilayah konservasi untuk dilindungi dari kerusakan, terutama oleh manusia dan aktivitasnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 menyebutkan dua jenis kawasan konservasi, yaitu kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Kawasan suaka alam merupakan kawasan yang mempunyai ciri khas tertentu, baik itu di daratan ataupun di daerah perairan yang mempunyai fungsi pokok yaitu sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa. Kawasan suaka alam sendiri memiliki ekosistem yang sekaligus dapat di fungsikan sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan pelestarian alam merupakan kawasan yang juga mempunyai ciri-ciri khas tertentu pada daerahnya, baik itu yang ada di daratan ataupun di perairan, yang mempunyai fungsi sebagai perlindungan suatu sistem penyangga dalam kehidupan, serta pengawetan keanekaragaman dan juga jenis tumbuhan maupun satwa, serta dalam upaya pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan juga pada sektor ekosistemnya.

3. Obyek Wisata Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi merupakan sumberdaya yang potensial bagi pengembangan sector pariwisata. Dimana objek wisata yang dapat dikembangkan berupa wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau berupa objek bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan lain-lain.

Pencanangan kawasan konservasi sebagai tujuan wisata memerlukan komitmen yang kuat dari pelaku usaha wisata jenis ini, dimana harus selalu berpegang pada prinsip dasar pariwisata alam, yaitu pariwisata yang berbasis alam. Prinsip memanfaatkan alam yang ada dan tidak merusak alam itu sendiri. Selanjutnya pada tempat dimana wilayah konservasi sekaligus wisata tersebut, harus selalu dilakukan pengembangan, pembinaan, dan upaya pelestarian, serta dijaga sehingga wilayah konservasi sekaligus wisata itu akan memberikan dampak yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pengembangan obyek wisata pada kawasan konservasi dapat meliputi, antara lain :

1. Wisata Lanskap

Wisata lanskap ialah wisata yang melihat pemandangan atau sesuatu yang ada hubungannya dengan keindahan alam.

2. *Wildlife Watching*

Dalam bahasa Indonesia, istilah *wildlife watching* berarti “menyaksikan perilaku satwa liar”. Setiap taman nasional di Indonesia memiliki satwa liar yang unik bahkan endemik. Kawasan Koridor ini merupakan bagian dari dua Taman Nasional yaitu Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Danau Sentarum. Dimana terdapat banyak *wildlife* yang dapat menjadi obyek *wildlife watching*.

3. *Birding* atau *Birdwatching*

Di negara Eropa dan Asia, aktivitas *birding* atau mengamati burung adalah bisnis terbesar dalam *wildlife watching*. Taman nasional di Indonesia merupakan rumah yang nyaman bagi ribuan spesies burung sehingga aktivitas mengamati burung tentu saja dapat menjadi hal menarik yang bisa dijadikan alasan wisatawan untuk berkunjung ke taman nasional.

4. *Scientific Tourism* (Wisata Ilmiah)

Keanekaragaman hayati yang tinggi pada taman-taman nasional di Indonesia sangat mengundang bagi peneliti biologi baik lokal maupun mancanegara.

Untuk mendukung peneliti yang datang ke taman nasional, kita harus membuat data base yang bagus dan sesuai dengan data borang (*form*) peneliti, sehingga nantinya banyak peneliti yang dapat menghasilkan data ekologi di setiap hutan tropik.

5. Bumi Perkemahan

Kawasan konservasi tidak hanya diminati bagi mereka yang bertitelkan peneliti saja. Masyarakat umum pun sebenarnya juga sangat tertarik dengan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna yang ada di dalamnya. Selain itu mereka juga ingin sekali bersatu dengan alam setelah di hari kerja terpenjara dalam ruang bernama rutinitas. Beberapa taman nasional di Indonesia telah memiliki jawaban akan hal ini dengan adanya bumi perkemahan.

6. Penangkaran

Untuk melihat satwa endemik di sebuah kawasan konservasi terkadang memang sangat menyulitkan dan sering kali dibutuhkan faktor keberuntungan. Untuk mengantisipasi hal ini perlu dibuat sebuah penangkaran sehingga bagi pengunjung yang ingin tahu tentang satwa atau flora yang endemik bisa dengan mudah melihatnya.

7. Pendakian Gunung/Bukit

Kebanyakan Taman Nasional berada di kawasan pegunungan atau perbukitan, dimana kawasan tersebut sangat bagus untuk didaki seperti beberapa taman nasional di Pulau Jawa dan di beberapa pulau lainnya di Indonesia ada taman nasional di pegunungan tinggi.

8. Kearifan Lokal

Indonesia mempunyai lebih dari 400 suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang berhubungan dengan lingkungan. Paket wisata dengan tema kearifan lokal tentunya sangat berpotensi peluangnya.

9. Wisata Kuliner

Kawasan konservasi, termasuk taman nasional tersebar hampir merata di tiap provinsi di Indonesia. Masyarakat sekitar taman nasional dapat menjajakan kuliner khasnya kepada wisatawan. Tentu saja diperlukan suatu pelatihan yang memadai agar tujuannya bisa tercapai, yaitu makanan bergizi, sehat, higienis dan tidak merusak lingkungan atau taman nasional di sekitarnya.

10. Wisata Perajinan dan Produk Lokal

Usai mengunjungi taman nasional, selain membawa pulang pengalaman seru dan foto – foto saat berpetualang di dalam kawasan taman nasional. Biasanya sebelum beranjak pulang kita harus mengunjungi toko cenderamata atau oleh – oleh khas taman nasional tersebut.

Rasanya kita perlu sekali membeli cenderamata atau pernak – pernik yang berkaitan dengan taman nasional yang telah kita kunjungi sebagai bukti dan kebanggaan bahwa kita telah mengunjungi taman nasional.

11. Paket wisata bersama petani untuk membajak sawah, memetik teh atau melihat kesenian masyarakat desa.


Beberapa kawasan konservasi di Indonesia memiliki enklave atau daerah kantong dimana tinggal masyarakat yang membentuk desa jauh sebelum wilayahnya dijadikan kawasan konservasi. Kawasan ini biasanya memiliki ciri khusus yang sangat menarik. Berwisata di kawasan enklave juga merupakan sebuah potensi wisata yang sangat besar. Peluang ini dapat ditangkap dan dikembangkan pada kawasan koridor ini. Wisatawan dapat diajak mengikuti rangkaian wisata edukasi dimana wisatawan turut berinteraksi secara langsung dalam aktivitas keseharian penduduk suku Dayak seperti berkesenian, bertani dan berkerajinan tangan. Wisata ini bertujuan untuk menambah wawasan lingkungan dan pengetahuan dalam suasana yang menyenangkan.

Beberapa konsep pengembangan obyek wisata tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan kawasan koridor sebagai kawasan konservasi. Dimana pada studi kasus, kawasan ini memiliki potensi yang cukup tinggi bagi pengembangan kawasan wisata dengan menitik beratkan pada wisata alam yang berkelanjutan.

ANALISIS OBYEK WISATA ALAM

Berdasarkan karakteristik Kawasan Koridor TNBK – TNDS, dimana terdapat banyak potensi obyek yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata. Sesuai dengan arahan pengembangan maka potensi yang dimiliki oleh kawasan ini hampir semua yang diarahkan dapat dikembangkan pada kawasan ini. Secara terperinci analisis potensi kawasan tersebut adalah sebagai berikut :



Tabel 1. Potensi Kawasan Studi bagi Pengembangan Wisata Alam


No	Arahan Pengembangan	Potensi Kawasan
1.	Wisata Lanskap	<p>Kawasan ini memiliki dataran rendah dan dataran tinggi, sehingga lanskapnya cukup lengkap. Pengembangan dapat dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ini sebagian besar masih merupakan hutan, lahan basah yang sangat kaya dengan keragaman flora dan fauna. • Perbedaan rupa bumi membentuk relief yang memberikan pemandangan indah. • Terdapat Sungai Labian dan Sungai Leboyan, serta beberapa anak sungai lainnya yang memiliki dasar berbatu besar, kerikil dan pasir kuarsa dan arusnya cepat atau bahkan deras memberikan lanskap yang menawan. • Memiliki banyak danau dengan beragam karakter dan merupakan habitat hidup berbagai ikan baik ikan konsumsi maupun ikan hias.  <p>Gambar 2. Salah satu sudut lanskap yang ada di Kawasan Koridor.</p>
2.	<i>Wildlife Watching</i>	<p>Kekayaan fauna pada kawasan ini baik yang hidup di darat maupun yang hidup di air memberikan alternative bagi kegiatan <i>wildlife watching</i> yang menawan. Lokasi bagi <i>wildlife watching</i> dapat ditempatkan antara lain di :</p>

No	Arahan Pengembangan	Potensi Kawasan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pinggir hutan dan didalam hutan bagi pengamatan burung-burung dan mamalia. • Disekitar danau bagi pengamatan hewan darat dan ikan-ikan. • Dipinggir sungai yang bervegetasi rimbun bagi pengamatan burung, mamalia terutama orangutan dan ikan-ikan yang hidup di sungai.
3.	<i>Birding</i> atau <i>Birdwatching</i>	Kegiatan ini sama dengan <i>wildlife watching</i> hanya lokasinya dapat dibuat lebih menarik dengan membuat tempat pengamatan berbentuk Menara yang memanfaatkan pohon-pohon tinggi. Lokasi pengamatan dapat dilakukan di tengah hutan, dimana burung-burung bersarang.
4.	<i>Scientific Tourism</i> (Wisata Ilmiah)	Kekayaan flora dan fauna yang terdapat di kawasan ini sangatlah beragam dan beberapa jenis merupakan endemic kawasan koridor. Kondisi tersebut sangat mendukung kegiatan wisata ilmiah baik bagi penelitian flora maupun fauna yang keaneragamannya cukup tinggi.
5.	Bumi Perkemahan	Kawasan ini memiliki daerah dataran dan perbukitan, sehingga sangatlah menarik bagi kegiatan para pecinta alam. Oleh karena itu penyediaan Bumi Perkemahan sangatlah mendukung para pecinta alam dalam menikmati kawasan ini. Bumi Perkemahan dapat dialokasikan pada daerah di sekitar danau atau dipinggir sungai, yang dapat dipadukan dengan kegiatan <i>wildlife watching</i> baik bagi fauna yang hidup di darat maupun yang hidup di air.
6.	Pendakian Gunung/Bukit	Kawasan ini memiliki ketinggian mulai dari 500 m dpl hingga sekitar 800 m dpl. Selain itu terdapat pula area dengan ketinggian 1.767 m dpl yang dipengaruhi oleh adanya Gunung Lawit di Kecamatan Batang Lupar. Kondisi tersebut sangat sesuai bagi aktifitas pendakian gunung/bukit. Daerah dengan kemiringan hingga lebih dari 40% merupakan daerah yang cukup menantang bagi para pendaki. Untuk itu aktifitas pendakian gunung/bukit sangatlah memungkinkan pada kawasan ini, penempatan lokasi tepatnya di Kecamatan Batang Lupar.

No	Arahan Pengembangan	Potensi Kawasan
7.	Penangkaran	<p>Salah satu satwa yang dilindungi yang ada di kawasan ini adalah Orangutan (<i>Pongo pygmaeus</i>). Orangutan merupakan satwa yang dilindungi pula dalam hukum nasional. Oleh karena itu kegiatan penangkaran atau area rehabilitasi sangatlah tepat dilakukan pada kawasan koridor ini, yang dapat ditawarkan juga kepada masyarakat untuk melihat dari dekat kehidupan orangutan.</p>
8.	Kearifan Lokal	<p>Masyarakat di kawasan koridor merupakan masyarakat suku Dayak yang memiliki beragam adat istiadat dalam kehidupan mereka. Beberapa hal merupakan kearifan local yang dapat menginspirasi masyarakat yang lebih luas.</p> <p>Penyiapan area bagi pembelajaran tentang kearifan local pada suku Dayak akan menjadi obyek wisata yang sangat menarik, terutama bagi wisatawan manca negara. Hal ini terbukti dengan adanya penyediaan ruang (kamar) yang dapat disewa pada rumah Panjang yang merupakan rumah / tempat tinggal khas masyarakat Dayak.</p> <p>Kearifan lokal terkait pengelolaan hutan telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Iban di Sei Sedik, Sepan dan Tekalong.</p>
9.	Wisata Kuliner	<p>Keragaman flora dan fauna yang terdapat di kawasan koridor ini dan beragamnya suku Dayak yang berada pada kawasan ini memperkaya ragam kulinernya. Hal tersebut menjadikan pengembangan wisata kuliner pada kawasan ini cukup menjanjikan. Selain itu pada kawasan ini berkembang dua suku utama yaitu Dayak dan Melayu, yang sangat berpengaruh pada keragaman kulinernya.</p> <p>Wisata kuliner ini menjadi bagian yang dapat mendukung bagi terciptanya keterikatan wisatawan pada kawasan, sehingga keinginan untuk kembali menjadi lebih kuat. Keberlanjutan kunjungan menjadikan pariwisata kawasan ini terus berkembang.</p> <p>Perencanaan event pariwisata kawasan yang di selaraskan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten lain atau Pemerintah Propinsi, akan memperluas cakupan wisatawan dari berbagai penjuru dunia.</p>

No	Arahan Pengembangan	Potensi Kawasan
		<p data-bbox="735 349 1299 383">Beberapa contoh kuliner khas, antara lain :</p>  <p data-bbox="735 842 1230 909">Gambar 3. Kerupuk Basah salah satu makanan khas Kapuas Hulu.</p>  <p data-bbox="735 1451 1329 1518">Gambar 4. Bubur Pedas salah satu makanan khas Kapuas Hulu.</p> <p data-bbox="735 1534 1299 1630">Masih ada beberapa makanan khas yang dapat dinikmati di kawasan koridor Kapuas Hulu.</p>
10.	Wisata Perajinan dan Produk Lokal	<p data-bbox="735 1653 1350 1816">Produk kerajinan yang telah ada dan dibuat oleh masyarakat local merupakan produk yang cukup menarik. Berbahan dasar kayu dan batu-batuan yang menjadi kekayaan kawasan koridor ini.</p> <p data-bbox="735 1839 1350 1928">Berbagai kerajinan yang cukup dikenal dari kawasan ini diantaranya tenun, anyaman rotan dan anyaman batu manik-manik.</p>

No	Arahan Pengembangan	Potensi Kawasan
		<p>Suku Dayak Iban di kawasan ini memiliki ciri khas pakaian adat yaitu Kain Tenun Songket dan Sal yang menggunakan motif Bansa (suku) Iban asli Puring Kencana.</p>  <p>Gambar 5. Corak Kerajinan Tenun Dayak</p> <p>Di suku Dayak Tamambalo memiliki kekhasan dalam memproduksi kerajinan berbahan manik-manik. Umumnya digunakan sebagai pelengkap pakaian adat.</p>  <p>Gambar 6. Kerajinan Manik-manik</p> <p>Gelang Belaar atau Simpai, terbuat dari resam, rotan, akar hutan dan kantong semar, merupakan kerajinan tangan hasil karya masyarakat Dayak.</p>

No	Arahan Pengembangan	Potensi Kawasan
		 <p data-bbox="735 913 1342 981">Gambar 7. Produk kerajinan tangan dari rotan dan bahan lain.</p>
11.	Paket wisata bersama petani.	<p data-bbox="735 999 1353 1234">Kekayaan adat istiadat, sosial dan budayanya, sungguh menjadi harta yang tak ternilai. Pada kawasan koridor yang memiliki dua etnis besar yaitu Dayak dan Melayu yang memiliki tradisi seni dan budaya serta peninggalan sejarah purbakala yang mempunyai daya tarik tersendiri sebagai salah satu obyek wisata.</p> <p data-bbox="735 1249 1353 1514">Kedua etnis ini memiliki kekhasan dalam kehidupan sehari-harinya. Perbedaan adat istiadat dari kedua etnis pada kawasan koridor merupakan potensi yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan paket wisata Bersama petani yang ada dua jenis petani yang berbeda, yaitu pertanian pada suku Dayak dan pertanian pada suku Melayu.</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kawasan konservasi yang merupakan Kawasan Strategis Kabupaten Koridor Taman Nasional Betung Kerihun – Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi kawasan konservasi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata sangatlah besar, mengingat masyarakat saat ini banyak yang menyukai wisata alam.
2. Pengembangan tetap harus berlandaskan pada kegiatan konservasi, dimana kawasannya sangat dibatasi dalam kegiatan pembangunan, sehingga jenis wisata dan fasilitasnya haruslah disesuaikan dengan kondisi tersebut.

3. Keberhasilan pengembangan pariwisata pada kawasan konservasi haruslah sejalan dengan berhasilnya kegiatan konservasi kawasan, dimana hal tersebut menjadi sinyal bagi keberlanjutan kegiatan pariwisata pada kawasan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

Kapuas Hulu Dalam angka, <https://kapuashulukab.bps.go.id/>

<https://geograph88.blogspot.com/2017/07/pengertian-konservasi-dan-wilayah-konservasi.html>

<https://kumparan.com/hipontianak/6-cenderamata-khas-kalimantan-barat-1rPJfIUqnMN>

<https://lancanguning.com/post/6315/makanan-khas-kapuas-hulu.html>